

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang akan membahas beberapa hal terkait penelitian, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Remaja merupakan suatu periode perkembangan selama individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, biasanya antara usia 13 sampai 20 tahun (Potter & Perry, 2010). Erikson (dalam Feist, 2010) menjelaskan bahwa remaja merupakan tahap individu yang melakukan pencarian identitas diri. Ada stereotip yang muncul bahwa pada periode remaja merupakan tahap perkembangan individu yang dihadapi dengan berbagai masalah. Sebagaimana yang dijelaskan Hall (dalam Santrock, 2007) bahwa wajar pada masa ini terjadi *storm and stress*, yaitu kondisi dimana remaja adalah masa yang penuh dengan masalah.

Erikson (dalam Feist, 2010) menjelaskan lebih lanjut, ketika remaja sudah menemukan identitas ego maka ia akan memiliki standar internal dalam berperilaku, sehingga percaya diri dan mampu dalam mengambil keputusan ideologi, agama, politik, dan sosial. Sebaliknya, jika remaja gagal membangun identitas ego, maka akan muncul perasaan kurang percaya diri dan penyengkalan peran. Dalam hal ini kegagalan pembentukan identitas ego mengakibatkan remaja kurang yakin dan malu mengekspresikan dirinya, bahkan dapat menyebabkan tindakan pemberontakan. Kegagalan seorang remaja dalam menemukan identitas diri dan membangun ego yang adekuat dapat mengakibatkan munculnya prasangka atau kenakalan remaja yang dapat menyebabkan tindak kriminal (Hall & Lindzey, 1985). Remaja yang gagal mengatasi identitas peran cenderung memunculkan perilaku negatif yang tidak dapat diterima secara sosial disebut kenakalan remaja. Seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2007) bahwa kenakalan remaja mengacu pada perilaku yang tidak dapat

diterima sosial, status pelanggaran, bahkan dapat menyebabkan tindak kriminal yang berujung pada konflik hukum.

Masalah kenakalan atau tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja, hal yang ingin diketahui adalah apa yang melatarbelakangi atau faktor yang menyebabkan anak melakukan tindak kriminal. Seperti yang dilansir pada harian *suara.com* (2019) melansir bahwa keterlibatan anak dalam kasus kekerasan seksual dan kasus perundungan seperti fisik dan psikis meningkat pada tahun 2018. Data yang dilaporkan ke KPAI, kasus anak berhadapan dengan hukum dari 2011 sampai 2019 jumlah kasus anak berhadapan dengan hukum mencapai angka 11.492 kasus, kasus anak terjerat masalah kesehatan dan napza (2.820 kasus), pornografi dan *cybercrime* (3.323 kasus), serta *trafficking* dan eksploitasi (2.156 kasus). Menurut harian *kompas.com* (2019), KPAI menerima pengaduan kasus anak berhadapan hukum pada tahun 2017 yang berjumlah 1.403 kasus dan mengalami peningkatan yang tidak terlalu signifikan sepanjang tahun 2018 mencapai 1.434 dengan kasus terbanyak.

Undang-Undang No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) menegaskan bahwa remaja yang berkonflik dengan hukum melakukan tindakan kriminal akan menjalani masa pidananya di tempat yang terpisah dengan Lembaga Pemasyarakatan bagi orang dewasa. Selama menjalani masa pidananya akan dibina di institusi pembinaan yang disebut Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau disingkat LPKA. UU No. 11 tahun 2012 tentang SPPA dalam pasal 1 juga menjelaskan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum yang menjalani masa pidananya dikatakan sebagai Anak yang Berhadapan dengan Hukum atau disingkat ABH. Dalam penelitian ini, Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) selanjutnya akan disebut anak didik. Adapun kategori anak yang dimaksud adalah individu yang telah berumur 12-18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. LPKA wajib menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan hak lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Di Indonesia terdapat 33 Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau LPKA yang terdiri dari 7 LPKA Klas I dan 26 LPKA Klas II-B. Salah satu Lembaga Pembinaan bagi anak yang melakukan tindakan kriminal di Banten adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. Lembaga Pembinaan Khusus Anak berperan dalam menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pembinaan serta pemenuhan hak lainnya selama remaja yang berkonflik dengan hukum menjalani masa pidananya. Seperti yang dijelaskan Nuraeni (2014) pada penelitian sebelumnya bahwa remaja yang menjalani pembinaan di LPKA memiliki kebutuhan untuk melakukan hubungan interpersonal, tetapi cenderung tidak terpenuhi sehingga hubungan interpersonal tersebut negatif. Hal tersebut menandakan bahwa kebutuhan remaja untuk melakukan relasi dengan sesama dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sangat tinggi

Selama menjalani pembinaan Anak Didik mengaku memiliki hubungan pertemanan yang baik dengan sesama anak sehingga tidak merasa kesepian. Hubungan pertemanan yang dijalinnya seperti saling bercerita, memberikan semangat dan dukungan dalam berbuat kebaikan. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, diketahui bahwa anak LPKA membutuhkan kemampuan pengungkapan diri yang didapat dari teman sesamanya agar mampu menjalin hubungan baru serta mampu menyesuaikan hidup di LPKA. Pengungkapan diri yang dibutuhkan oleh anak LPKA berupa keberanian dalam mengungkapkan informasi mengenai dirinya.

Seorang individu yang berhadapan dengan hukum dan harus menjalani pembinaan di lembaga pembinaan, maka hal tersebut dapat menjadi konflik yang menyebabkan gangguan psikologis seperti stres, cemas ataupun frustrasi (Cooke, Baldwin & Howison, 1990:60). Kondisi demikian memberikan tuntutan bagi seorang individu untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan dan menjalin hubungan baru untuk menyelesaikan konflik intrapersonalnya (Schneiders, 1964). Hal ini

didukung oleh penelitian Lestari (2016) yang menyebutkan bahwa *self-disclosure* terbukti mampu memberikan sumbangan terhadap penyesuaian diri pada individu serta *self-disclosure* memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri. Maka dari itu, seorang individu perlu memiliki kapasitas pengungkapan diri agar mampu membangun kepercayaan pada orang lain dan menjalin hubungan baru di lingkungan Lembaga Pembinaan (Parker & Gottman, 1989; Sullivan, 1953 dalam Bauminger et al, 2008).

Devito (2002) mengemukakan bahwa kemampuan *self-disclosure* seorang individu dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Faktor internal yang dimaksud yaitu kepribadian yang dimiliki seorang individu. Dalam konteks lembaga pembinaan, kemampuan mengungkapkan diri seorang anak didik dengan orang di sekitarnya tergantung pada bagaimana kepribadiannya dikonstruksi. Hal ini didukung oleh penelitian Saragih (2012) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan *self-disclosure* yang sangat signifikan bila ditinjau dari kepribadian ekstrovert dan introvert. Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki tingkat pengungkapan diri lebih tinggi dibandingkan individu dengan tipe kepribadian introvert. Hal ini didukung juga oleh penelitian Reza (2015) yang menjelaskan bahwa Andikpas di Lapas Anak Kelas IIA Tangerang mayoritas memiliki tipe kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* dengan tingkat penyesuaian diri yang cenderung rendah. Berdasarkan data tersebut, disini peneliti akan melakukan penelitian yang berfokus hanya pada tipe kepribadian *agreeableness* dan tipe kepribadian *conscientious*. Seorang individu yang pandai bergaul dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada individu yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert, perasaan gelisah juga mempengaruhi peningkatan dan pengurangan pengungkapan diri seseorang (Devito, 2011).

Kepribadian maupun *self-disclosure* pada remaja yang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan tidak terlepas oleh hubungan sosial dengan orang lain. Pada umumnya, seorang individu dapat

mengungkapkan diri dengan membuat hubungan semakin terbuka, yang mana pengungkapan diri dan kepercayaan berhubungan positif. Seseorang dapat mengungkapkan diri kepada orang yang dapat menerima, mengerti, hangat, dan mendukung, yang secara umum adalah orang yang memiliki hubungan dekat (Devito, 2011).

Devito (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengemukakan bahwa jika orang yang berinteraksi menyenangkan dan membuat aman serta dapat membangkitkan semangat, maka kemungkinan bagi seseorang untuk lebih mengungkapkan diri sangat besar. Sebaliknya, pada beberapa orang tertentu maka dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya kepada orang lain. Hal ini didukung oleh penelitian Sulastri (2013) bahwa remaja yang berhadapan dengan hukum lebih suka bercerita kepada teman sesamanya yang baik dan perhatian kepadanya sebagai bentuk dukungan sosial yang diterima anak di Lapas Anak Pria Tangerang. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Tipe Kepribadian *Agreeableness* dan *Conscientiousness* terhadap *Self-Disclosure* pada Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang”.

#### **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh tipe kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* terhadap *self-disclosure* pada anak didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk meneliti serta memperoleh data empiris mengenai pengaruh tipe kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* terhadap *self-disclosure* pada anak didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat atau signifikansi dari hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi kedepannya terutama dalam bidang psikologi forensik. Bidang psikologi forensik yaitu kajian dalam menangani anak yang berkonflik dengan hukum atau melakukan tindak kriminal. Bidang psikologi klinis yaitu kemampuan pengungkapan diri sebagai sarana untuk membantu anak didik mencegah masalah interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pihak LPKA dalam menangani masalah psikologis anak didik pada proses pembinaan yang berkaitan dengan orientasi hidup. Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber bagi pihak LPKA dalam mengembangkan pembinaan dengan menerapkan terapi atau penyuluhan agar anak-anak yang mengalami konflik dengan hukum bisa beradaptasi dengan lingkungan LPKA melalui pengungkapan diri.

## E. Sistematika Penulisan

- |        |                                  |
|--------|----------------------------------|
| Bab I  | Pendahuluan                      |
|        | A. Latar Belakang Penelitian     |
|        | B. Rumusan Masalah Penelitian    |
|        | C. Tujuan Penelitian             |
|        | D. Manfaat Penelitian            |
|        | E. Sistematika Penulisan Skripsi |
| Bab II | Kajian Pustaka                   |
|        | A. <i>Self-disclosure</i>        |
|        | B. Tipe Kepribadian              |
|        | C. Kerangka Pemikiran            |
|        | D. Asumsi Penelitian             |
|        | E. Hipotesis Penelitian          |

Bab III	Metode Penelitian
	A. Lokasi dan Subjek Penelitian
	1. Lokasi Penelitian
	2. Subjek Penelitian
	3. Populasi dan Sampel
	B. Metode dan Desain Penelitian
	C. Definisi Operasional
	1. Definisi Operasional <i>Self-disclosure</i>
	2. Definisi Operasional Tipe Kepribadian
	D. Instrumen Penelitian
	1. Instrumen <i>Self-disclosure</i>
	2. Instrumen <i>Big Five Inventory</i> (BFI)
	3. Pengembangan Instrumen
	E. Prosedur Pengambilan Data
	F. Teknik Analisis Data
Bab IV	Hasil Penelitian dan Pembahasan
	A. Hasil dan Pembahasan Variabel Independen
	B. Hasil dan Pembahasan Variabel Dependen
	C. Hasil dan Pembahasan Uji Hipotesis
Bab V	Kesimpulan dan Saran
	A. Kesimpulan
	B. Saran